

Penerapan Model PRAM untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kolaborasi Murid Kelas V SDN Tajau Landung 1

Ahmad Ridho*

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia 2210125310086@mhs.ulm.ac.id

Noorhapizah

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia noorhapizah@ulm.ac.id

Abstrack: *This study aims to enhance students' critical thinking skills and collaboration abilities through the implementation of the PRAM model in Indonesian language lessons, specifically Chapter 7 Caring for the Earth with materials on "cause and effect, summarizing, and the affix pe-an." The research employed Classroom Action Research (CAR) conducted over four meetings. The findings indicate that all aspects achieved the success indicators. Teacher activity improved with a score of 36, categorized as "Very Good," while student activity reached 85%, classified as "Almost All Students Active." Critical thinking skills also increased to 85%, categorized as "Almost All Students Skilled," and collaboration skills reached 92%, categorized as "Almost All Students Skilled." Thus, the application of the PRAM model proved effective in improving the quality of Indonesian language learning, both in terms of teacher activity and student skills.*

Keywords: *Critical Thinking, Colaboration, Activity*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan kolaborasi siswa melalui penerapan model PRAM pada pelajaran Bahasa Indonesia bab 7 *Menyayangi Bumi* dengan materi "sebab akibat, membuat ringkasan, dan imbuhan pe-an". Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam empat kali pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh aspek mencapai indikator keberhasilan. Aktivitas guru meningkat dengan skor 36 yang termasuk kategori "Sangat Baik", sementara aktivitas murid mencapai 85% dengan kategori "Hampir Seluruh Murid Aktif". Kemampuan berpikir kritis siswa juga meningkat hingga 85% dengan kategori "Hampir Seluruh Murid Terampil", dan keterampilan kolaborasi mencapai 92% dengan kategori "Hampir Seluruh Murid Terampil". Dengan demikian, penerapan model PRAM terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, baik dari segi aktivitas guru maupun keterampilan siswa.

Kata kunci: Berpikir Kritis, Kolaborasi, Aktivitas

PENDAHULUAN

Generasi muda memiliki peran penting pada perubahan dunia yang semakin dinamis diberikan oleh pendidikan yang menekankan penguasaan keterampilan abad ke-21. Penguasaan keterampilan tersebut diwujudkan melalui kemampuan berpikir kreatif dan kritis dalam permasalahan, berkomunikasi secara efektif, serta bekerja sama dengan lain (Partono dkk., 2021).

Keterampilan berpikir kritis didenifisikan kemampuan individu melakukan analisis, evaluasi dan pengolahan informasi objektif guna memahami permasalahan secara mendalam serta menghasilkan keputusan yang tepat dan efektif. Kemampuan ini tidak hanya melibatkan proses analitis, juga mengevaluasi kebenaran dan relevansi informasi yang diterima. Pentingnya kegiatan sehari-hari dalam menerapkan berpikir kritis dan, dunia pendidikan, serta dunia kerja karena membantu individu mengidentifikasi masalah, memilih alternatif solusi, serta mengambil keputusan dan bertanggung jawab (Kusuma dkk., 2024).

Strategi pembelajaran seperti pembelajaran sistem permasalahan, reflektif, dan kolaboratif efektif dalam meningkatkan berpikir kritis karena mengutamakan kegiatan murid menganalisis masalah, berdiskusi, dan mengevaluasi informasi.

Selain itu, kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui teknik mengajukan pertanyaan yang tepat, penggunaan logika dalam analisis, serta evaluasi terhadap asumsi dan argumen yang mendasari suatu pemikiran (Rizki, 2024).

Keterampilan kolaborasi diartikan sebagai kemampuan yang digunakan untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan Bersama (Supriani et al., 2026). Keterampilan ini ditunjukkan melalui kemampuan bekerja sama, tanggung jawab, serta sikap saling menghormati antaranggota kelompok. Dalam pelaksanaannya, hubungan saling ketergantungan antaranggota kelompok dibangun sehingga proses kerja sama dapat berlangsung secara efektif. Melalui keterampilan kolaborasi, kesempatan untuk bekerja sama secara efektif diberikan kepada peserta didik, sehingga kemampuan berpikir kreatif dalam memecahkan berbagai permasalahan dapat dikembangkan (Ilma dkk., 2024)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN Tajau Landung 1, khususnya pada murid kelas V yang berjumlah 14 orang, diketahui bahwa proses pembelajaran Bahasa Indonesia belum berlangsung secara optimal. Meskipun jumlah murid relatif sedikit dan secara ideal dapat mendukung interaksi belajar yang lebih intensif, murid masih kurang aktif dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari kurangnya keberanian dalam menyampaikan pendapat, rendahnya partisipasi saat diskusi, serta belum berkembangnya kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan temuan di atas, peneliti memberikan solusi model pembelajaran PRAM yang merupakan kombinasi Problem Based Learning, Numbered Head Together, dan Make a Match. Model pram mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dan kolaborasi murid. Model pembelajaran PRAM memandang pembelajaran sebagai proses reflektif dan kolaboratif yang mendorong pertumbuhan intelektual dan sosial peserta didik. Seperti perjalanan kehidupan yang penuh dinamika, belajar dimulai dari menghadapi masalah nyata, dilanjutkan dengan proses berpikir dan berdialog, serta diperkuat melalui aktivitas menemukan keterkaitan konsep.

Kebaruan penelitian ini terletak pada implementasi model gabungan dari Problem Based Learning, Numbered Heads Together, dan Make A Match sebagai sebagai langkah proses belajar di kelas. Penelitian ini berfokus pada implementasi model PRAM yang melibatkan guru dan murid. Pada penelitian sebelumnya sangat berbeda dari penelitian ini karena penggabungan 3 model pembelajaran menjadi model PRAM belum pernah dilaksanakan sebelumnya.

Penelitian ini penting dilakukan karena keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi merupakan kompetensi yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Keterampilan berpikir kritis membantu murid memahami isi bacaan secara mendalam, menganalisis informasi, mengevaluasi gagasan, serta mengemukakan pendapat berdasarkan alasan yang logis. Di sisi lain, keterampilan kolaborasi melatih murid untuk bekerja sama, bertukar ide, menghargai pendapat teman, dan menyelesaikan tugas secara efektif dalam kelompok. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran PRAM diharapkan dapat menjadi inovasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang bisa memberikan murid lebih aktif, interaktif dan lebih bermakna serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis, memperkuat kolaborasi antarmurid, serta mengoptimalkan hasil belajar.

Penelitian bertujuan menganalisis penggunaan model pembelajaran PRAM pada meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi dan hasil belajar murid

di kelas V SDN Tajau Landung 1. Peneliti meyakini bahwa penerapan model PRAM dapat meningkatkan aktivitas guru, murid, keterampilan berpikir kritis, kolaborasi dan hasil belajar murid pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

METODE

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah jenis penelitian oleh pendidik guna meningkatkan pembelajaran dan hasil belajar di dalam kelas. PTK berfokus pada permasalahan nyata muncul selama proses pembelajaran, kemudian dilakukan tindakan perbaikan melalui penerapan strategi atau pengembangan model inovatif dalam meningkatkan pembelajaran dan kemampuan guru dalam mengelola kelas. Melalui PTK, guru dapat mengevaluasi praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan, pembelajaran yang terus di evaluasi menciptakan murid lebih aktif dan mendapatkan pengalaman bermakna. Pelaksanaan PTK dilakukan secara sistematis, yaitu (planning), (acting), (observing), dan (reflecting), sehingga hasil refleksi pada setiap tahap dapat digunakan sebagai dasar perbaikan pada tindakan berikutnya (Y. Putri et al., 2023; Utomo et al., 2024).

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas V SDN Tajau Landung 1 yang beranggotakan 11 murid laki laki dan 3 perempuan dengan jumlah 14 murid. SDN ini beralamat di JL. Pangeran Diponegoro RT. 007, Kecamatan Kota Besi, kabupaten Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah.

Faktor analisis pada penelitian adalah aktivitas guru, murid. Keterampilan berpikir kritis, kolaborasi terakhir hasil belajar murid saat menggunakan model pembelajaran PRAM dengan guru dan murid sebagai sumber datanya.

Dalam penelitian ini, dua jenis data digunakan, yaitu Data kualitatif bersumber menggunakan lembar observasi yang memuat data mengenai aktivitas guru, peserta didik, keterampilan berpikir kritis, dan kolaborasi peserta didik saat pembelajaran dilaksanakan. Sementara itu, data kuantitatif diperoleh melalui nilai murid dari tes hasil belajar dengan model PRAM. Seluruh data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis untuk memperoleh kesimpulan penelitian. Analisis kualitatif dilakukan terhadap data indikator-indikator berdasarkan kategori yang telah ditetapkan, sedangkan analisis kuantitatif dilakukan terhadap data hasil belajar peserta didik yang diperoleh melalui tes.

Data hasil belajar murid dianalisis melalui perhitungan ketuntasan individu dan klasikal. Selanjutnya indikator keberhasilan yang digunakan untuk setiap aspek penelitian disajikan sebagai berikut:

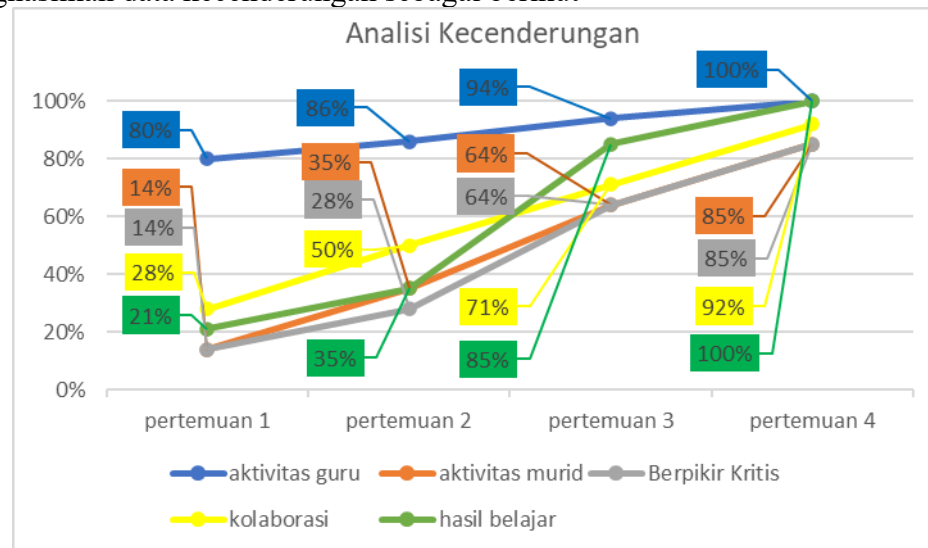
1. Aktivitas guru dalam pembelajaran dikategorikan berhasil apabila lembar observasi rentang skor 30 – 36 dengan interpretasi berada kategori “ Sangat Baik”.
2. Aktivitas murid dalam pembelajaran dikategorikan berhasil jika lembar observasi dengan rentang 30 – 36 atau 76% - 100% interpretasi keaktifan murid berada pada kategori “Sangat Aktif” dan mencapai klasikal 76%
3. Keterampilan berpikir kritis dikategorikan berhasil jika lembar observasi dengan rentang 17 – 20 dengan kriteria “Sangat Terampil” dan klasikal mencapai 76%
4. Keterampilan kecerdasan logis-matematis dikategorikan berhasil apabila pada lembar observasi dengan rentang 17 – 20 dengan kriteria “Sangat Terampil” dan klasikal mencapai 76%.

Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini terbagi menjadi 4 pertemuan. Tiap data PTK yang diperoleh saat pertemuan akan dianalisis dan menghasilkan data kecenderungan sebagai berikut

1. Pertemuan 1, Seluruh aspek penelitian belum mencapai indikator keberhasilan karena murid masih beradaptasi dengan penerapan model PRAM. Meskipun aktivitas guru telah berada pada kategori baik, pelaksanaan beberapa sintaks pembelajaran, seperti pemberian motivasi, pertanyaan pemantik, pembimbingan diskusi, dan penguatan konsep, belum optimal. Aktivitas murid juga belum maksimal, terutama dalam mengumpulkan informasi, memberikan alasan, menyimpulkan hasil diskusi, dan bekerja sama dalam kelompok. Kondisi tersebut berdampak pada belum optimalnya keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan hasil belajar. Perlunya perbaikan melalui optimalisasi sintaks model PRAM, peningkatan bimbingan dan motivasi, pengelolaan waktu yang lebih efektif, serta pendampingan selama kegiatan diskusi pada pertemuan berikutnya..
2. Pertemuan 2, Seluruh aspek penelitian mengalami peningkatan dibandingkan pertemuan sebelumnya, namun belum mencapai indikator keberhasilan. Peningkatan tersebut terjadi karena murid mulai memahami penerapan model PRAM sehingga lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, diskusi kelompok, dan penyampaian pendapat. Aktivitas guru juga semakin baik melalui pelaksanaan sintaks pembelajaran yang lebih sistematis dan bimbingan yang lebih optimal. Namun, beberapa murid masih mengalami kesulitan dalam menganalisis permasalahan, memberikan alasan, dan saling kerja sama sehingga keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan hasil belajar belum mencapai indikator keberhasilan. Hasil refleksi menunjukkan perlunya peningkatan pembimbingan selama diskusi, pemerataan partisipasi murid, penguatan konsep, serta pengelolaan waktu agar seluruh aspek penelitian mencapai indikator keberhasilan pada pertemuan berikutnya.
3. Pertemuan 3, Hampir seluruh aspek penelitian mengalami peningkatan yang signifikan dan mendekati indikator keberhasilan. Peningkatan tersebut terjadi karena murid semakin terbiasa dengan penerapan model PRAM sehingga lebih aktif mengikuti pembelajaran, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama dalam kelompok. Aktivitas guru juga semakin optimal dalam melaksanakan sintaks pembelajaran dan membimbing murid. Namun, masih terdapat beberapa murid yang belum konsisten dalam memberikan alasan, menyimpulkan hasil diskusi, dan berpartisipasi aktif sehingga keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan hasil belajar belum sepenuhnya mencapai indikator keberhasilan. Hasil refleksi menunjukkan perlunya mempertahankan kualitas pembelajaran serta meningkatkan bimbingan dan pemerataan partisipasi murid agar seluruh aspek penelitian mencapai indikator keberhasilan pada pertemuan berikutnya.
4. Pertemuan 4, Seluruh aspek penelitian telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Peningkatan tersebut terjadi karena guru mampu menerapkan seluruh sintaks model PRAM secara optimal sehingga pembelajaran berlangsung lebih terstruktur, interaktif, dan berpusat pada murid. Murid juga semakin aktif berdiskusi, mengemukakan pendapat, bekerja sama, dan menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab. Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya aktivitas murid, keterampilan berpikir kritis,

kolaborasi, dan hasil belajar sudah mencapai kategori berhasil. Hasil refleksi menunjukkan penerapan model PRAM terbukti mengembangkan proses belajar, sehingga layak dijadikan alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas murid, keterampilan berpikir kritis, keterampilan kolaborasi, dan hasil belajar.

Tiap data PTK yang diperoleh saat pertemuan akan dianalisis dan menghasilkan data kecenderungan sebagai berikut



Grafik menunjukkan bahwa aktivitas guru meningkat di setiap pertemuan, karena guru secara konsisten melakukan refleksi, meninjau skor observer, mengecek indikator rubrik yang belum tercapai, dan melakukan perbaikan. Pada pertemuan pertama, meskipun sudah meraih skor 80%, skor belum maksimal karena guru masih beradaptasi dan mengamati karakteristik murid. Selanjutnya, aktivitas guru terus meningkat dan mencapai skor maksimal 100%.

Selanjutnya, Grafik menunjukkan bahwa aktivitas murid meningkat di setiap pertemuan, karena telah mampu menguasai indikator pada tiap aspek. Pada pertemuan pertama, meskipun aktivitas murid hanya meraih skor 14%, skor belum maksimal karena murid masih beradaptasi dengan model pembelajaran baru. Namun pada pertemuan berikutnya sampai terakhir aktivitas murid berhasil mencapai skor 85%.

Grafik menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis meningkat di setiap pertemuan, karena telah mampu menguasai indikator pada tiap aspek. Pada pertemuan pertama, meskipun hanya meraih skor 14%, skor belum maksimal karena murid masih beradaptasi dengan model pembelajaran baru. Namun setelah mengikuti refleksi dan evaluasi murid, pada pertemuan berikutnya sampai terakhir klasikal berpikir kritis murid berhasil mencapai skor 85%. Dilanjutkan dengan kolaborasi yang mendapatkan skor 92% pada pertemuan 4, setelah sebelumnya pada pertemuan pertama memperoleh skor 28%.

Pada hasil belajar menunjukkan peningkatan signifikan, karena murid telah mampu menjawab soal evaluasi dengan baik. Pada pertemuan pertama, meskipun hasil belajar murid hanya meraih skor 21%, skor belum maksimal karena murid belum memahami inti dari setiap pertanyaan. Namun pada pertemuan berikutnya sampai terakhir aktivitas murid berhasil mencapai skor 100%.

PEMBAHASAN

Aktivitas Guru

Peningkatan aktivitas guru terjadi secara bertahap pada setiap pertemuan, dari kategori baik hingga mencapai kategori sangat baik. Peningkatan ini tidak terlepas dari konsistensi guru dalam melakukan refleksi dan perbaikan terhadap proses pembelajaran pada setiap akhir pertemuan. Hasil refleksi digunakan untuk menyempurnakan penerapan sintaks model PRAM sehingga pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih sistematis, efektif, dan berpusat pada murid. Guru semakin mampu menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas, menyajikan permasalahan kontekstual, membimbing diskusi kelompok, memfasilitasi presentasi dan tanggapan antarmurid, serta memberikan penguatan melalui kegiatan Make a Match dan evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, penerapan model PRAM mampu meningkatkan kualitas aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran sehingga menciptakan suasana belajar yang aktif, interaktif, dan bermakna. (Batubara et al., 2026; Prisilia et al., 2025; Siregar et al., 2024)

Aktivitas Murid

Peningkatan aktivitas murid pada setiap pertemuan menunjukkan bahwa penerapan model PRAM pada pembelajara membuat lebih aktif dan berpusat pada murid. Peningkatan tersebut tidak terlepas dari semakin optimalnya aktivitas guru dalam melaksanakan setiap sintaks pembelajaran, sehingga murid memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk berpartisipasi secara aktif. Melalui tahapan Problem Based Learning (PBL), murid dilatih mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan kontekstual, sedangkan pada tahapan Numbered Head Together (NHT) murid didorong untuk berdiskusi, bertukar pendapat, serta bertanggung jawab terhadap hasil kerja kelompok. Selanjutnya, pengalaman belajar yang menyenangkan dapat diciptakan melalui kegiatan make a match, sehingga konstansi, motivasi dan keterlibatan sswa dapat ditingkatkan. Kombinasi ketiga model tersebut menjadikan murid lebih berani mengemukakan pendapat, aktif bekerja sama, serta antusias mengikuti setiap tahapan pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ayuni & Noorhapizah, (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang dirancang secara kolaboratif dan berpusat pada murid mampu meningkatkan aktivitas belajar. Selain itu, penelitian Aditya et al., (2022) juga menjelaskan bahwa penerapan PBL yang dipadukan Numbered Head Together mengembangkan partisipasi aktif murid melalui kegiatan diskusi dan pemecahan masalah secara bersama. Dengan demikian, penerapan model PRAM terbukti mampu meningkatkan aktivitas murid melalui pembelajaran yang terstruktur, kolaboratif, interaktif, dan bermakna. Keterampilan Berpikir Kritis (Madina et al., 2024)

Keterampilan Berpikir Kritis

Peningkatan keterampilan berpikir kritis murid menunjukkan bahwa penerapan model PRAM mampu memfasilitasi murid untuk berpikir secara logis, sistematis, dan analitis dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran. Melalui

tahapan Problem Based Learning (PBL), murid dibimbing untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan informasi yang relevan, serta menyusun berbagai alternatif penyelesaian berdasarkan fakta yang diperoleh. Selanjutnya, pada tahap Numbered Head Together (NHT), murid berdiskusi, mengemukakan pendapat, mempertahankan argumen, dan mengevaluasi hasil pemikiran bersama anggota kelompok. Kegiatan Make a Match kemudian memperkuat pemahaman konsep melalui aktivitas mencocokkan kartu soal dan jawaban sehingga murid semakin terlatih dalam menganalisis informasi dan menentukan jawaban yang tepat. Rangkaian kegiatan tersebut memberikan pengalaman belajar yang bermakna sehingga keterampilan berpikir kritis murid mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Selaras dengan Madina et al., (2024) yang menyatakan bahwa perpaduan PBL, NHT, dan Make a Match terbukti meningkatkan keterampilan berpikir kritis murid melalui kegiatan pemecahan masalah dan diskusi kelompok. Selain itu, Husaeni et al., (2023) menjelaskan bahwa aktivitas mencari informasi, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat selama proses pembelajaran berkontribusi peningkatan kemampuan berpikir kritis murid. Penerapan model PRAM mengembangkan berpikir kritis melalui pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan berpusat pada murid.

Keterampilan kolaborasi

Peningkatan keterampilan kolaborasi murid menunjukkan bahwa penerapan model PRAM mampu menciptakan pembelajaran yang mendorong kerja sama dan keterlibatan aktif dalam kelompok. Melalui tahapan Problem Based Learning (PBL), murid bekerja sama untuk memahami dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Selanjutnya, pada tahap Numbered Head Together (NHT), seluruh anggota kelompok diberikan tanggung jawab untuk memahami hasil diskusi sehingga mendorong terjadinya interaksi, komunikasi, dan saling membantu antaranggota kelompok. Kegiatan Make a Match juga memberikan kesempatan kepada murid untuk berinteraksi secara aktif dalam suasana belajar yang menyenangkan sehingga kemampuan bekerja sama semakin berkembang. Melalui rangkaian kegiatan tersebut, murid menjadi lebih aktif berkontribusi dalam tugas kelompok, menerima gagasan anggota kelompok dan mampu bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan bersama. Temuan ini sejalan dengan pendapat Ilma et al., (2024) mengungkapkan keterampilan kolaborasi merupakan kemampuan bekerja sama yang didukung oleh tanggung jawab, saling menghormati, dan ketergantungan positif antaranggota kelompok. Selain itu, Virza & Lestari, (2023) menjelaskan bahwa keterampilan kolaborasi ditunjukkan melalui kemampuan bekerja secara efektif, menghargai keberagaman dalam tim, menunjukkan fleksibilitas, serta berkontribusi dalam mencapai tujuan. Terlihat peningkatan juga dari kemampuan murid untuk berkontribusi aktif, bekerja secara produktif, berkomunikasi, bertanggung jawab, dan menghargai kontribusi anggota kelompok lain sebagaimana indikator kolaborasi yang dikemukakan oleh (Najib et al., 2024). Dengan demikian, penerapan model PRAM terbukti mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi murid melalui pembelajaran yang kolaboratif, komunikatif, dan berpusat pada murid.

Hasil Belajar

Pelaksanaan model PRAM membantu memahami pembelajaran lebih optimal dan meningkatkan hasil belajar. Peningkatan tersebut tidak terlepas dari pelaksanaan pembelajaran yang mengintegrasikan (PBL), (NHT), dan Make a Match sehingga murid mendapat pengalaman aktif, kolaboratif, dan bermakna saat belajar. Melalui PBL, kemampuan memahami dan memecahkan masalah terkait pembelajaran dapat dilatih. Selanjutnya, NHT mendorong setiap murid untuk berpartisipasi aktif, bertanggung jawab terhadap tugas kelompok, serta saling bertukar ide dalam diskusi. Kegiatan Make a Match memperkuat pemahaman konsep melalui aktivitas yang menyenangkan sehingga murid lebih mudah mengingat dan menguasai materi yang dipelajari. Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya ketuntasan hasil belajar murid pada setiap pertemuan hingga seluruh murid mencapai ketuntasan belajar. Hasil penelitian ini sejalan dengan Putri & Arifin, (2022) yang menyatakan pembelajaran lebih maksimal dengan pemilihan model yang sesuai dengan kebutuhan murid. Selain itu, Novianti et al., (2021) menjelaskan bahwa guru sebagai fasilitator berkewajiban menyediakan layanan dan lingkungan belajar yang mendukung sehingga pembelajaran berlangsung secara efektif, sedangkan Faridah et al., (2023) menegaskan bahwa penguasaan keterampilan mengajar oleh guru menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran dan hasil belajar murid. Dengan demikian, penerapan model PRAM terbukti mampu meningkatkan hasil belajar murid melalui pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada murid

KESIMPULAN

Penerapan model PRAM terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN Tajau Landung 1. Aktivitas guru mengalami peningkatan signifikan pada setiap pertemuan, dari 80% hingga mencapai skor maksimal 100%, menunjukkan keberhasilan dalam mengelola proses pembelajaran. Aktivitas murid juga meningkat tajam, dari 14% hingga mencapai 85%, yang menandakan keterlibatan mereka semakin optimal. Keterampilan berpikir kritis murid berkembang pesat, dari 14% menjadi 85%, sementara keterampilan kolaborasi meningkat dari 28% hingga mencapai 92%, menunjukkan kemampuan bekerja sama yang semakin baik. Hasil belajar murid pun mengalami lonjakan signifikan, dari 21% hingga mencapai ketuntasan klasikal 100%, menegaskan keberhasilan penerapan model PRAM. Secara keseluruhan, penggunaan model PRAM pada materi menentukan sebab-akibat, informasi penting, dan solusi dalam teks nonfiksi berhasil meningkatkan aktivitas guru, keterlibatan murid, keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, serta hasil belajar, sehingga penelitian ini dinyatakan berhasil.

REFERENSI

- Aditya, B. R., Jannah, F., & Nurhas, I. (2022). *Problem-based numbered head together learning approach for a successful teaching strategy*. 8, 84–94.
- Ayuni, H., & Noorhapizah. (2023). MENINGKATKAN KETERAMPILAN

- KERJASAMA DAN BERPIKIR KRITIS MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN PROGRES DAN MEDIA TTS PADA KELAS IV SDN TERANTANG 2. *DIKSEDA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2).
- Batubara, noor azida, Rafidah, syifa alya, Muthaimannah, & Putri, sausan asy syifa. (2026). *PENINGKATAN KUALITAS PRAKTIK MENGAJAR GURU MELALUI PENELITIAN TINDAKAN KELAS BERBASIS REFLEKSI PEMBELAJARAN DI SDIT AS SABIQUUN*. 4(1), 815–822. <https://doi.org/10.61722/jssr.v4i1.8622>
- Faridah, A., Jannah, F., Dasar, G. S., & Mangkurat, U. L. (2023). *Meningkatkan Aktivitas , Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik Muatan IPS Menggunakan Model BAGUS*. 7, 25682–25692.
- Husaeni, A. S., Hidayat, R., Khadijah, I., Nusantara, U. I., Info, A., & History, A. (2023). *Peran Literasi Digital terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas*. 6(November), 8913–8918.
- Ilma, S., Sam, N. F., & Iring. (2024). *Keterampilan Kolaborasi , Kreativitas , dan Hasil Belajar Kognitif Mahasiswa melalui Pembelajaran berbasis Proyek : Studi Kasus pada Pembuatan Sediaan Mikroskopis (Collaboration Skills , Creativity , and Student Cognitive Learning Outcomes through Projec*. 10, 416–423.
- Kusuma, E. S. J., Handayani, A., & Rakhmawati, D. (2024). *PENTINGNYA PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA SISWA SEKOLAH DASAR: SEBUAH TINJAUAN LITERATUR*. 4(24), 369–379. <https://doi.org/10.26877/jwp.v4i2.17971>
- Madina, R., Rafianti, W. R., Aslamiah, & Noorhapizah. (2024). *Meningkatkan Motivasi dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Muatan IPA Menggunakan Kombinasi Model PBL , NHT dan Make A Match di Kelas V Sekolah Dasar*. 11(3), 473–484.
- Najib, A., Martati, B., & Faradita, M. N. (2024). *Analisis keterampilan kolaborasi siswa sekolah dasar dengan menggunakan media pembelajaran berbasis*. 09(September).
- Novianti, E., Firmansyah, Y., & Susanto, E. (2021). Peran guru pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai fasilitator dalam meningkatkan disiplin belajar siswa. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 12–17.
- Partono, Wardhani, H. N., Setyowati, N. I., Tsalitsa, A., & Nurrahayu, S. (2021). *Strategi Meningkatkan Kompetensi 4C Creativity , Communication , & Collaborative) (Critical Thinking , Strategies to Improve 4C Competencies (Critical Thinking , Creativity , Communication & Collaborative)*. 14(1), 41–52.
- Prisilia, S. R., Riyadi, A. R., & Maulidah, N. (2025). *EKSPLORASI PRAKTIK REFLEKTIF GURU SEKOLAH DASAR DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN*. 10, 230–239.
- Putri, D. N. P., & Arifin, M. B. U. B. (2022). *PERAN KINERJA GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER KERJA SAMA PADA SISWA KELAS IV*. 5(2), 176–189.
- Putri, Y., Nurhuda, A., & Anhar, A. (2023). *Konsep Dasar Penelitian Tindakan Kelas : Sebuah Pengantar dalam Metode Penelitian Pendidikan*. 5(2), 43–50. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v5i2.119>

- Rizki, N. (2024). *Analisis Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis: Studi Perpustakaan dan Sumber Referensi*. 1, 58–82.
- Siregar, I., Salmah, T., Hartati, T., & Nola, I. S. (2024). *Refleksi Dan Evaluasi Dalam Penelitian Tindakan Kelas*. 1, 41–47.
- Supriani, Y., Rosanti, I. R., Setiadi, A., & Apiyani, A. (2026). *Data-Based and Continuous Evaluation Strategies for Assessing the Quality of Learning in Islamic Education*. 1(2), 69–78.
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). *Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan*. (4), 1–19.
- Virza, R., & Lestari, A. (2023). *PENERAPAN 4C (COMMUNICATION , COLLABORATION , CRITICAL THINKING , CREATIVITY) PADA KURIKULUM MERDEKA DI TINGKAT SMA PENDAHULUAN Di era globalisasi ini , keterampilan 4C (Communication , Collaboration , Critical Thinking , Creativity) sangat diperlukan*. (0435), 15–26.